

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk dapat terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satunya dengan cara menempuh pendidikan formal di sekolah. Hal ini sesuai dan telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. (Sani dkk, dalam Apriliani dkk, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan seakan menjadi sarana bagi manusia untuk dapat meningkatkan derajat sosialnya. Sehingga, saat ini pendidikan seakan menjadi suatu kebutuhan bagi manusia agar dapat meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syukri dan Marmawi (dalam Kurniawan, 2017) yang menyatakan bahwa, “Misi pendidikan bagi individu dari suatu masyarakat bangsa adalah untuk pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan serta eksploitasi dari manusia lain”.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari pendidikan adalah melalui belajar di sekolah. Belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dan merupakan proses perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa serta dari yang tidak paham menjadi paham. Hal ini sejalan dengan pendapat. Sardiman (dalam Kurniawan, 2017) mendefinisikan

“belajar adalah berubah ubah”. Artinya bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah perilaku individu tersebut kearah yang lebih baik lagi. .

Didalam kegiatan belajar mengajar dikelas, siswa dan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran tentunya memiliki tujuan belajar yang ingin dicapai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan belajar bagi siswa yakni misalnya memperoleh hasil belajar yang sangat baik dan memuaskan serta mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mengaplikasikannya. Sardiman (dalam Kurniawan,2017), menjelaskan bahwa jika ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis, yakni untuk mendapatkan pengetahuan,penanaman konsep dan keterampilan,pembentukan sikap.

Ketika seseorang yakin terhadap dirinya sendiri, meskipun ia gagal, ia akan selalu berusaha hingga berhasil. Hal ini berbeda jika seseorang yang tidak memiliki keyakinan pada dirinya, ia akan menjadi seseorang yang pasif dan tidak memiliki upaya maksimal. Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatasi rintangan dalam hidup sangat diperlukan karena berpengaruh pada keberhasilan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang mampu mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidupnya, maka ia memiliki *adversity quotient* yang baik (Aulia,dalam Azaria dan Suprihatin, 2017).

Persoalan-persoalan itu mampu membangun jiwa seseorang menjadi lebih baik. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai persoalan atau masalah di dalam hidupnya. Maka fungsi interaksi sosial sangat diperlukan untuk menunjang

penyelesaian persoalan tersebut. Lalu persoalan-persoalan yang timbul itu menuntut manusia harus memiliki ketangguhan agar dapat bertahan dalam berbagai macam situasi kehidupan. Kecerdasan ketangguhan inilah yang disebut *adversity quotient*. (Farisuci dkk,2019).

Adversity quotient, yaitu suatu bentuk kecerdasan lunak lain yang dicetuskan oleh Stoltz. Menurut Stoltz (dalam Silaban 2022)., kecerdasan *adversity*/daya juang disebut sebagai suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam melihat suatu kesulitan atau masalah dan mampu mengolah kesulitan atau masalah tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Jadi, dengan kata lain dalam bahasa yang lebih sederhana kecerdasan *adversity*/daya juang. *Adversity quotient* adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Orang yang memiliki kecerdasan daya juang tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang kecerdasan daya juangnya lebih rendah.

Diana (dalam Farisuci dkk ,2019) menyatakan *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Setiap orang pada umumnya memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu ada yang mampu bertahan sementara orang lain gagal atau bahkan mengundurkan diri.

Afriani dan Primanita(2019) Berdasarkan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seperti yang telah dipaparkan

diatas dapat suatu kesimpulan bahwa aspek psikologi individu dapat berpengaruh dalam *adversity quotient* dan salah satunya *self awareness*.

Self-awareness menurut Goleman (dalam Jeconiah dkk,2021) adalah “kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri ketika perasaan tersebut sedang berlangsung.” Hal ini juga disampaikan oleh Monat (dalam Jeconiah dkk,2021),bahwa *self-awareness* adalah “memiliki persepsi yang jelas tentang kepribadian, termasuk kekuatan, kelemahan, pemikiran, kepercayaan, motivasi dan emosi.” *Self-awareness* memungkinkan bagi diri kita untuk memahami orang lain, bagaimana orang lain memandang diri kita dan respon diri terhadap situasi pada saat itu.

Kemampuan mengenal potensi diri ini disebut dengan *self awareness*. Menurut Goleman (dalam Fortuna dkk, 2022) *self awareness* merupakan kemampuan individu dalam menyadari serta memahami nilai diri, potensi, kelebihan dan kelemahan diri serta dampaknya bagi orang lain. Lebih lanjut, *self awareness* dapat menghubungkan pikiran, tindakan, serta perasaan sehingga dapat membantu individu dalam menentukan keputusan yang lebih jelas mengenai target yang akan dicapai serta pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimiliki. Dengan *self awareness* yang baik, siswadapat lebih menyadari dan memahami minat, bakat serta kompetensi yang dimiliki serta membantu siswa dalam mempersiapkan aspek-aspek yang terkait dengan kematangan karir seperti pada tahap perencanaan, eksplorasi, pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan dengan lebih relevan dengan diri individu.

Menurut Kusumaningrum (dalam Govanny dkk, 2021) *self-awareness* adalah “perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami keadaan internal dirinya.” Prosesnya berupa semacam refleksi dimana seseorang secara sadar memikirkan hal-hal yang ia alami berikut emosi-emosi mengenai pengalaman tersebut. Dengan kata lain *self-awareness* adalah keadaan ketika kita membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang kita alami dan juga pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut. Sedangkan menurut Widiatmoko dan Ardini (dalam Govanny dkk, 2021) *self-awareness* diartikan sebagai “kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri.” Kesadaran diri tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku individu, melainkan dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK pada tanggal 14 November 2022 di SMA N 1 Ampek Angkek mendapatkan kesimpulan. Siswa disana kurang dapat menampilkan potensi diri mereka seperti kurangnya daya saing antara siswa-siswa tersebut sehingga menimbulkan adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas. Ketika mengalami kesulitan siswa tidak dapat mengatasi kesulitan tersebut, siswa lebih memilih diam dan tidak mengatasi kesulitan dan tidak bertanggung jawab dalam kesalahan atau kegagalan. Saat diberi tekanan lebih memilih diam dan santai, tidak ada kemauan akan mengerjakan tugas yang di berikan. Siswa juga tidak dapat menjelaskan tentang dirinya, waktu adanya perkenalan di depan kelas siswa hanya menjelaskan tentang nama, tanggal lahir dan tempat tinggal, tidak adanya kemauan untuk memperkenalkan diri lebih rinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa pada tanggal 26 November 2022 di SMAN 1 Ampek Angkek mendapatkan kesimpulan, Siswa tidak dapat mengendalikan dan mengelola permasalahan yang mereka hadapi, kurangnya usaha mereka untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa sulit menjelaskan sumber masalah yang mereka hadapi dan kurang bertanggung jawab dengan masalah yang di hadapi. Siswa tidak dapat mengendalikan emosi yang mereka rasakan sehingga menjadikan lingkungan sosial sebagai pelampiasan. Siswa kurang mampu bertahan dengan masalah yang di hadapi, lebih memilih untuk menghindar dari masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwasanya, Siswa dapat mengenali emosi yang mereka rasakan dan tidak dapat mengenali sumber dari emosi tersebut. Dalam pengambilan keputusan siswa merasa ragu dan tidak percaya diri dengan keputusan yang di ambil. Siswa tidak dapat menjelaskan kelebihan dan kekurangan mereka dan tidak dapat mengintropeksi diri mereka masing-masing. Ketika siswa ada perbedaan pendapat, siswa kurang menerima pendapat dari siswa lain. Siswa kurang percaya diri dengan dirinya masing-masing dan tidak dapat mengemukakan pendapat yang berbeda dengan siswa lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang sama pernah dilakukan dengan variabel penelitian *self awareness* dengan *adversity quotient* oleh Wahyu Kurniawan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “*Contribution of Adversity Quotient, Self Awareness and Demographic Factors to Student Career Maturity*” Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Meissy Afriani dan Rida

Yanna Primanita pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan *Self Awareness* dengan *Adversity Quotient* pada Lgbt Di Sumatera Barat”. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin menghubungkan *self awareness* dengan *adversity quotient* disamping itu tahun, dan subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Hubungan antara *self awareness* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas 11 SMAN 1 Ampek Angkek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan antara *self awareness* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas 11 SMAN 1 Ampek Angkek.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara Hubungan antara *self awareness* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas 11 SMAN 1 Ampek Angkek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan dapat

dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan *adversity quotient* dan *self awareness* dan bahan alternative untuk meningkatkan motivasi dan prestasi dalam belajar.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru, dalam upaya meningkatkan *adversity quotient* dan lebih memberikan pemahaman tentang *self awareness*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan pengembangan dan penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan antara *self awareness* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas 11 SMAN 1 Ampek Angkek